



Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui *Lesson Study*

Yeyen Suryani¹, Entin Jumantini², Dede Jusup Ramadan³, Iskandar⁴, Rani Tania Pratiwi⁵

Universitas Kuningan, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: yeyensuryani@uniku.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci: Model Project Based Learning (Pjbl), Lesson Study, Model Problem Based Learning (PBL), Kemampuan Berpikir Kritis

ABSTRAK

Latar belakang dilakukannya penelitian ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran di kelas, yang mengakibatkan mahasiswa bosan dan berdampak pada hasil pembelajaran yang tidak maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan dan perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa kelas eksperimen yang mendapatkan model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis *Lesson Study* dengan mahasiswa kelas kontrol yang mendapatkan model *Problem Based Learning* (PBL). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Quasi Eksperimen dengan desain penelitian *Pretest-Posttest, Non Equivalent Control Group Design*. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 3 A sebagai kelas kontrol dan semester 3 B sebagai kelas eksperimen dengan jumlah mahasiswa 72 mahasiswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berupa Pilihan Ganda Kompleks (PGK) berjumlah 30 soal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan dan perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa kelas eksperimen yang mendapatkan model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis *Lesson Study* dengan mahasiswa kelas kontrol yang mendapatkan model *Problem Based Learning* (PBL). Hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis mahasiswa serta terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa antara mahasiswa kelas eksperimen yang mendapatkan model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis *Lesson Study* dengan mahasiswa kelas kontrol yang mendapatkan model *Problem Based Learning* (PBL).

Keywords: Model Project Based Learning (PjBL), Lesson Study, Model Problem Based Learning (PBL), Critical Thinking Skills

ABSTRACT

The background of this research is due to the low critical thinking ability of students. The lack of use of varied learning models in the learning process in the classroom, which results in students being bored and has an impact on suboptimal learning outcomes. This study aims to find out the difference in ability and the difference in the improvement of critical thinking ability of experimental class students who get the Lesson Study-based Project Based Learning (PjBL) model and control class students who get the Problem Based Learning (PBL) model. The method used in this study is the Quasi Experiment method with a Pretest-Posttest research design, Non-Equivalent Control Group Design. The

subjects in this study are students in semester 3 A as a control class and semester 3 B as an experimental class with a total of 72 students. The instrument used in this study is a test in the form of Complex Multiple Choice (PGK) with 30 questions. The results of this study showed that there was a difference in ability and difference in the improvement of critical thinking skills of experimental class students who received the Project Based Learning (PjBL) model based on Lesson Study and control class students who received the Problem Based Learning model (PBL). The results of the study showed that there was a difference in students' critical thinking skills and there was a difference in the improvement of students' critical thinking skills between students in the experimental class who received the Project Based Learning (PjBL) model based on Lesson Study and students in the control class who received the Problem Based Learning (PBL) model.

PENDAHULUAN

Pendidikan abad 21 dituntut untuk menekankan pada *critical thinking* atau kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* atau pemecahan masalah, *creativity* atau kreativitas dan *innovation* atau inovasi *communication* atau komunikasi, *collaboration* atau kolaborasi, serta *global awareness* atau kesadaran global.

Dunia yang semakin berkembang, tidak menutup kemungkinan dalam hal permasalahan pun turut menjadi kompleks dalam proses pemecahannya, begitu pun dalam konteks permasalahan dalam dunia pendidikan untuk melatih mahasiswa agar menjadi pribadi yang memiliki kemampuan *critical thinking*. Adinda dalam Azizah (2018) berpendapat orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang mampu menyimpulkan apa yang diketahuinya, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan permasalahan dan mampu mencari sumber-sumber informasi yang relevan sebagai pendukung pemecahan masalah. Tujuan dari diterapkannya *critical thinking* dalam pembelajaran adalah diharapkan mahasiswa belajar dari proses untuk mendapatkan suatu pencapaian. Pradana et al (2020) menyatakan keterampilan berpikir kritis lebih berfokus pada proses pembelajaran daripada hanya perolehan pengetahuan. Kemampuan berpikir kritis tidak dapat tumbuh begitu saja, akan tetapi melalui proses tersendiri. Sutisyana dalam Pratiwi et al (2023) berpendapat kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat ditumbuhkan melalui proses mengamati, membandingkan, mengelompokkan, menghipotesis, mengumpulkan data, menafsirkan, menyimpulkan, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan.

Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah kurikulum dan pembelajaran, yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Studi Pendahuluan Kemampuan Berpikir Kritis.

No	Aspek	Rata-Rata Nilai	Kategori Kemampuan
1	Kemampuan Berpikir Kritis	65	Rendah

Sumber: Hasil Studi Pendahuluan

Berdasarkan perolehan hasil studi pendahuluan di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki nilai rata-rata 65 yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa belum terbentuk secara maksimal. Dari hal tersebut, diperlukan adanya upaya atau usaha untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa salah satunya adalah dengan menentukan dan mengaplikasikan strategi pembelajaran serta model pembelajaran yang benar dan sesuai, yang berdampak pada proses pembelajaran berlangsung secara maksimal.

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis diantaranya ada model pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PjBL). Model pembelajaran berbasis proyek ini memberikan kesempatan baik kepada dosen maupun mahasiswa untuk bisa belajar bersama. Mulyadi dalam Sugiharyanti (2022) berpendapat model *project based learning* memberikan pintu yang berharga bagi pendidik untuk mengawasi pembelajaran di ruang belajar dengan memasukkan pekerjaan proyek.

Sementara itu, tidak hanya model pembelajaran berbasis masalah yang hanya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, ada juga model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran berbasis masalah menekankan mahasiswa pada proses analisa untuk memecahkan suatu permasalahan. Ibrahim dan Nur dalam Sunarti (2019) berpendapat model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan merangsang berpikir tingkat tinggi mahasiswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk didalamnya belajar dan bagaimana belajar.

Konsep pembelajaran berbasis proyek ini juga dipadukan dengan konsep kolaborasi *Lesson Study*, dimana penerapan model pembelajaran berbasis proyek ini sangat relevan dilaksanakan di sekolah atau di kampus dan memberikan kesempatan tidak hanya kepada mahasiswa, akan tetapi kepada dosen juga untuk dapat mengembangkan pemikiran kreatif dan kritisnya dalam mengidentifikasi diri mereka sendiri. Sparks (1999) *lesson study* merupakan proses kolaboratif yang dilakukan oleh sekelompok pendidik dalam mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran, melaksanakan pembelajaran didampingi guru lain sebagai pengamat (observer), mengevaluasi dan merevisi pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang telah direvisi berdasarkan hasil evaluasi, mengevaluasi lagi, dan berbagi atau menyebarluaskan hasilnya kepada pendidik lain. Hal tersebut bertujuan untuk memberi kesempatan dosen saling berkolaborasi dengan memanfaatkan kemampuannya dan saling berbagi satu dengan yang lain. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Rizki Layali (2022) yang menunjukkan hasil komparasi *independent sample t test* menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis lebih tinggi menggunakan metode PjBL dibandingkan dengan metode pembelajaran PBL.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, terlihat bahwa PjBL dan PBL memiliki kontribusi positif terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Namun, penelitian ini menawarkan novelty dengan mengintegrasikan kedua model tersebut melalui pendekatan *Lesson Study*, yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks pendidikan tinggi. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada pembelajaran mahasiswa, tetapi juga melibatkan kolaborasi antara dosen untuk meningkatkan praktik pengajaran.

Model pembelajaran berbasis proyek ini menekankan kepada mahasiswa agar melakukan proses investigasi didalamnya. Mulyasa (2014:145) berpendapat bahwa *Project Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk memfokuskan mahasiswa pada permasalahan yang kompleks yang diperlukan dalam melakukan investigasi dan memahami pelajaran melalui investigasi. Adapun tahapan yang harus dilakukan oleh mahasiswa dalam model pembelajaran ini menurut Abidin dalam Fitriani (2017:124) yaitu: 1) Pra proyek; 2) Mengidentifikasi masalah; 3) Membuat desain dan jadwal pelaksanaan proyek; 4) Melaksanakan penelitian; 5) Menyusun draf/*prototype* produk; 6) Mengukur; 7) Menilai dan memperbaiki produk; 8) Finalisasi produk; dan 9) Pasca proyek. Thomas (2002) menjelaskan *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran berbasis masalah yang autentik dan bermakna bagi mahasiswa. Melalui model pembelajaran ini mahasiswa dihadapkan dengan beberapa proses yang harus dilalui diantaranya merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan merevisi proyek mereka. Didukung pula dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lisna Fitriani (2017) yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Pemberian masalah yang bersifat kompleks itu perlu diterapkan dalam pendidikan, agar mahasiswa terbiasa memiliki kemampuan *problem solving*. Glazer (2001:89) berpendapat *problem based learning* merupakan suatu strategi pengajaran dimana mahasiswa secara aktif dihadapkan kepada permasalahan yang kompleks dalam situasi nyata. Adapun tahapan yang harus mahasiswa lakukan dalam model pembelajaran ini menurut Dewey dalam Sanjaya (2011:217) yaitu: 1) Merumuskan masalah; 2) Menganalisis masalah; 3) Merumuskan hipotesis; 4) Mengumpulkan data; 5) Pengujian hipotesis; serta 6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah. Rusman dalam Siregar (2017:491) menyatakan salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir kritis mahasiswa dalam memecahkan masalah adalah melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Didukung juga dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hamelo (2007) yang menemukan bahwa mahasiswa yang belajar melalui *problem based learning* memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang belajar melalui metode pembelajaran tradisional.

Departemen Pendidikan Nasional dalam Suryani (2023) secara lebih rinci menjelaskan beberapa manfaat dari penerapan *lesson study*, antara lain: 1) Mengurangi keterasingan guru komunitasnya dalam perencanaan, pelaksanaan serta perbaikan pembelajaran; 2) Membantu guru untuk mengobservasi dan mengkritisi pembelajaran; 3) Memperdalam pemahaman guru tentang materi pelajaran, cakupan dan urutan kurikulum;

4) Menciptakan terjadinya pertukaran pemahaman tentang cara berpikir dan belajar mahasiswa; 5) Meningkatkan kolaborasi pada sesama guru dalam pembelajaran; 6) Meningkatkan mutu pendidik dan mutu pembelajaran; 7) Guru memiliki banyak kesempatan untuk membuat ide-ide pendidikan dalam praktik pembelajaran yang bermakna; 8) Perbaiki praktik pembelajaran di kelas. Dalam pelaksanaannya, *lesson study* terbagi ke dalam tiga tahapan pelaksanaan, yaitu *plan*, *do*, serta *see*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah Quasi Eksperimen. Sugiyono (2009:116) berpendapat penelitian quasi eksperimen adalah metode penelitian yang mempunyai kelompok kontrol tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk dapat mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest-Posttest Non-Equivalent Control Group Design*. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 3 A sebagai kelas kontrol, dan semester 3 B sebagai kelas eksperimen, kedua kelas ini memiliki karakteristik yang sama. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik *lesson study* serta ujian atau tes. Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis mahasiswa diberikan tes tertulis dalam bentuk tes Pilihan Ganda Kompleks (PGK) sebanyak 30 soal, dimana 15 soal *pre test* dan 15 soal *post test*.

Teknik *lesson study* yang digunakan dalam penelitian ini, diawali dengan langkah *plan*, *do*, lalu lakukan proses *see*. Alur pelaksanaan *lesson study* memberikan gambaran sebuah siklus yang terstruktur dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Dimana alur *plan*, melibatkan perencanaan yang cermat oleh pengajar untuk menyusun pembelajaran dengan tujuan yang jelas, strategi pembelajaran yang sesuai, serta alat evaluasi yang sesuai. Alur selanjutnya *do*, berfokus pada penerapan rencana pembelajaran yang telah guru susun sebelumnya untuk mengajarkan materi kepada mahasiswa. Berikutnya alur *see*, berisi evaluasi terhadap hasil pembelajaran yang didukung dengan bukti pengamatan atau lembar observer.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif diperoleh melalui perhitungan statistik untuk menganalisis data yang terkumpul yakni perhitungan hasil *pre test* dan *post test*. Sedangkan, analisis kualitatif melibatkan pengamatan secara langsung ketika proses *lesson study* berlangsung, analisis ini diperoleh melalui interaksi dan refleksi yang dituangkan dalam lembar observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Deskripsi Pembelajaran Kelas Eksperimen

Dalam penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis *Lesson Study*, dosen model sebagai dosen pelaksana didampingi oleh observer sebagai pengamat dimulai dari tahap *plan*, *do*, *see*.

a. Tahap Perencanaan (*Plan*)

Tahap ini dilaksanakan selama tiga kali pertemuan pada 8, 15, dan 22 Agustus 2024. Tim yang terdiri dari peneliti sebagai dosen model dan dosen mata kuliah lain sebagai observer. Aktivitas yang dilakukan dalam tahap ini yaitu mempersiapkan model yang akan digunakan *Project Based Learning* (PjBL), menyiapkan RPS, bahan ajar, membuat Lembar Kerja Mahasiswa, lembar observasi, membuat media pembelajaran yang berupa *slide power point*. Materi pembelajaran yang peneliti gunakan adalah komponen-komponen pengembangan kurikulum.

b. Tahap Pelaksanaan (*Do*)

Tahap ini dilaksanakan selama tiga kali pertemuan pada 9, 16, dan 23 Agustus 2024. Tahap pelaksanaan mencakup dua kegiatan utama, yakni proses pelaksanaan pembelajaran dan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran mendapatkan model *Project Based Learning* (PjBL) menurut Sani (2014) dengan sintak: 1) Penyajian permasalahan; 2) Perencanaan; 3) Penjadwalan; 4) Pembuatan proyek dan monitor; 5) Penilaian; serta 6) Evaluasi. Sebelum melakukan pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) mahasiswa diberikan *pre test* untuk mengetahui kemampuan awal, serta setelah mendapatkan model *Project Based Learning* (PjBL) mahasiswa diberikan *post test* untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis mahasiswa. kemudian kegiatan observasi terhadap proses pembelajaran dilakukan oleh observer yaitu dosen mata kuliah lain untuk mencari temuan-temuan selama proses pembelajaran yang fokus diarahkan kepada mahasiswa.

c. Tahap Refleksi (*See*)

Tahap ini dilaksanakan selepas tahap *do* pada 9, 16, dan 23 Agustus 2024. Kegiatan *see* ini merupakan ciri utama dari *lesson study*. Dalam kegiatan ini dosen model dan observer duduk bersama untuk mengevaluasi proses pembelajaran, dimana kegiatan ini dipimpin oleh seorang moderator yaitu salah satu dosen. Melalui diskusi hasil-hasil temuan pada proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, seorang dosen memungkinkan untuk mengetahui secara cermat cara dan tingkah laku mahasiswa dalam proses pembelajaran. Hal demikian menjadi perhatian dalam kegiatan *plan* dengan tujuan pada pelaksanaan pembelajaran berikutnya akan terus membaik dan mencapai tujuan dari pembelajaran.

2. Deskripsi Data Hasil Pengolahan Data

a. Deskripsi Data Tes Awal (*Pre-Test*)

Untuk data *pre test* dalam penelitian ini, dilihat secara lengkap melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Data *Pre-Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Standar deviasi
Eksperimen	36	53	88	66	9,18
Kontrol	36	49	84	58	7,83

Berdasarkan hasil pengolahan data tes awal dalam kelas ekseprimen yang mendapatkan model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis *Lesson Study* dengan

jumlah mahasiswa sebanyak 36 mahasiswa diketahui bahwa diperoleh nilai maksimum sebesar 88, nilai minimum sebesar 53, nilai rata-rata 66, dan standar deviasi sebesar 9,18. Sementara itu kelas kontrol yang mendapatkan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan jumlah 36 mahasiswa, diperoleh nilai maksimum sebesar 84, nilai minimum sebesar 49, nilai rata-rata sebesar 58, dan standar deviasi sebesar 7,83.

b. Deskripsi Tes Akhir (*Post Test*)

Untuk data *post test* dalam penelitian ini, dilihat secara lengkap melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Data *Post Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Standar deviasi
Eksperimen	36	65	100	88	8,22
Kontrol	36	60	95	77	11,25

Berdasarkan hasil pengolahan data tes awal dalam kelas eksperimen yang mendapatkan model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis *Lesson Study* dengan jumlah mahasiswa sebanyak 36 mahasiswa diketahui bahwa diperoleh nilai maksimum sebesar 100, nilai minimum sebesar 65, nilai rata-rata 88, dan standar deviasi sebesar 8,22. Sementara itu kelas kontrol yang mendapatkan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan jumlah 36 mahasiswa, diperoleh nilai maksimum sebesar 60, nilai minimum sebesar 95, nilai rata-rata sebesar 77, dan standar deviasi sebesar 11,25.

c. Deskripsi Gain (Peningkatan)

Selanjutnya mengenai tes data *gain* (peningkatan) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilihat secara lengkap melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Data *N-Gain* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	<i>Pre-Test</i>	<i>Post Test</i>	<i>Gain</i>	<i>N-Gain</i>	Kriteria
Eksperimen	66	88	22	0,58	Sedang
Kontrol	58	77	43	0,40	Sedang

Berdasarkan data hasil *pre test* dan *post test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh hasil pada kelas eksperimen dengan nilai *gain* ternormalisasi (*N-Gain*) sebesar 0,58 yang termasuk dalam kriteria sedang begitu juga dengan kelas kontrol yang diperoleh hasil *gain* ternormalisasi (*N-Gain*) sebesar 0,40 yang termasuk kriteria sedang. Dengan selisih sebesar 0,18 jika dibandingkan, kelas eksperimen memperoleh hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

PEMBAHASAN

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) menyediakan pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk menghadapi beragam permasalahan yang kompleks dan memecahkan melalui penelitian, kerja sama, dan refleksi. Hal demikian dapat dilihat dari proses *plan*, ketika proses tersebut berlangsung dosen cenderung bertanya kritis perihal seperti apa konsep model pembelajaran berbasis proyek ini akan dipadukan

dengan konsep *Lesson Study* perihal apa saja yang akan diamati oleh observer, serta bagaimana tindak lanjut setelah pelaksanaan proses pembelajaran.

Sementara itu dalam proses *do*, melalui data hasil observasi yang dibantu oleh observer teramati misal aktivitas diskusi mahasiswa yang menggambarkan pembelajaran yang interaktif baik secara keaktifan mahasiswa dengan dosen maupun mahasiswa dengan mahasiswa itu sendiri, yang dibuktikan dengan ketika dosen mempertanyakan perihal contoh kasus untuk materi komponen-komponen pengembangan kurikulum. Untuk perihal keaktifan mahasiswa dengan mahasiswa ketika proses tanya jawab berlangsung cenderung hidup suasana di kelas.

Pada saat proses refleksi dilaksanakan, mendapat beberapa kendala dalam proses pelaksanaan penelitian disamping pengujian terdapat pengaruh yang signifikan, diantaranya: 1) Kesulitan dalam mengelola waktu, dikarenakan kondisi nyata mahasiswa dalam kelas dan kesetaraan penyelesaian proyek antara kelompok berbeda yang berdampak pada kesulitan dalam mengatur waktu; 2) Mahasiswa yang belum terbiasa dengan model pembelajaran yang mengharuskan mereka memecahkan masalah untuk melatih kemampuan berpikir; 3) Beberapa kelompok dengan kemampuan pemahaman yang berbeda, ditambah dengan komunikasi yang buruk menambah kesulitan dalam pelaksanaan penyusunan proyek; 4) Terdapat beberapa mahasiswa yang belum mampu berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran; 5) Membuat atau menyajikan situasi permasalahan yang bermakna bagi mahasiswa pekerjaan yang tidak mudah.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini dan penelitian yang relevan di atas mengisyaratkan bahwa model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis *Lesson Study* mampu diterapkan dan diwujudkan secara efektif dan inovatif oleh para pendidik agar lebih mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis data, penulis menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada pengukuran akhir atau post test antara mahasiswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) berbasis *Lesson Study* dan mahasiswa kelas kontrol yang menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Hasil ini menunjukkan bahwa kelas yang menerapkan model PjBL berbasis *Lesson Study* memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model PBL. Selain itu, terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, di mana kelas eksperimen yang menerapkan model PjBL berbasis *Lesson Study* menunjukkan peningkatan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model PBL.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, M. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*.

- Fitriani, L. e. (2017). Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Pembelajaran SD. *Jurnal Antologi Upi*, Volume 5 Edisi No. 1.
- Fitriani, L. T. (2017). Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Pembelajaran IPS SD. *Antologi UPI*, Volume 5 Edisi No. 1.
- Glazer. (2001). Problem Based Instruction. *Diambil kembali dari Emergin Perspective on learning, teaching, and technology*., <http://www.coe.uga.edu/epflu/ProblemBasedInstruction.html>.
- Institue, T. (2008). *Program Pengembangan profesionalitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Kabupaten Karawang, Kabupaten & Kota Pasuruan, dan Kota Surabaya*. Upi dan Putra Sampoerna Foundation.
- Layali, Rizki. (2022). Analisis Komparasi Model Problem Based Learning (PBL) dan Model (PjBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Jendela Pendidikan*, 139-222.
- Mulyasa, E. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Pradana, D. N. (2020). Improving Critical Thinking Skill of Junior High School Students through Science Process Skills Based Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(2), 166-172. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i2.428>.
- Pratiwi, R. T. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonom*.
- Sanjaya, W. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siregar, R. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Minat Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Sparks, D. (1999). *Overview of Lesson Study*. Retrieved from [Online]: <http://www.nrwrel.org/msec/lessonstudy/overview.html>.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan RnD)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Y. e. (2023). Penerapan Lesson Study Dengan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*.
- Thomas, J. (2000). *A Review of the Research on Project-Based Learning*. Diakses di <http://www.bobpearlman.org/> pada 5 Mei 2023.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)